

ANALISIS SIKAP BERBAHASA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KESANTUNAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Istiqomah¹, Dedi Romli Tri Putra², Atikah Mumpuni³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

¹nurmehistiqomah@gmail.com, ²dediromlitriputra@gmail.com,

³atikahmumpuni@umus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of language attitudes in the formation of polite communication character in elementary school students. The study used a qualitative approach with a case study method conducted at Pamengger 02 Public Elementary School. The research subjects consisted of 31 fifth-grade students. Data collection was conducted through observation activities and interviews with class teachers. The data obtained were then analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened by source triangulation techniques. The results of the study show that students' language attitudes are related to communication behavior that occurs in interactions in the school environment. Students' views on the use of Javanese also influence the way they communicate, both with teachers and with peers. Positive language attitudes can support the formation of polite communication character in students through the habit of using polite language in daily activities at school.

Keywords: language attitude, politeness of communication, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran sikap berbahasa dalam pembentukan karakter kesantunan komunikasi pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Pamengger 02. Subjek penelitian terdiri atas 31 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi serta wawancara dengan guru kelas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap berbahasa siswa memiliki hubungan dengan perilaku komunikasi yang muncul dalam interaksi di lingkungan sekolah. Pandangan siswa terhadap penggunaan bahasa Jawa turut memengaruhi cara mereka berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Sikap berbahasa yang positif dapat mendukung terbentuknya karakter kesantunan komunikasi siswa melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: sikap berbahasa, kesantunan komunikasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat penting sebagai landasan awal dalam membangun karakter serta kepribadian generasi muda. Pada tahap pendidikan ini, peserta didik mulai memperoleh berbagai bentuk pengetahuan, nilai, serta sikap yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, pendidikan dasar turut menanamkan nilai moral, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai antarindividu. Dengan demikian, sekolah tidak sekadar menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah (Hendrizar et al., 2026)

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk menyampaikan gagasan serta menjalin interaksi dengan orang lain. Di lingkungan pendidikan, penggunaan bahasa tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya. Cara siswa berkomunikasi di lingkungan sekolah dapat mencerminkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk dalam hal kesantunan ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan santun perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu berkomunikasi secara tepat sesuai dengan situasi serta pihak yang diajak berbicara (Imtiyas et al., 2024).

Bahasa Jawa memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya sekaligus menjadi sarana pembentukan sikap serta karakter dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan bahasa Jawa juga

diperkuat melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tentang Bahasa, Sastra Dan Aksara Jawa, (2012) yang mengatur upaya pengembangan serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, memperkuat karakter, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi dapat membantu membentuk karakter siswa sehingga mereka mampu berinteraksi secara lebih sopan serta menghargai lawan tutur (Mauliah et al., 2025).

Sikap berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam kajian linguistik karena berkaitan dengan cara individu memandang, menilai, serta menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Rosalimna & Munir, (2022) menjelaskan bahwa sikap berbahasa dapat tercermin melalui berbagai bentuk, seperti penerimaan, penolakan, maupun kebiasaan dalam menggunakan bahasa yang berkembang di

lingkungan sosial. Sikap penerimaan biasanya ditunjukkan melalui kesediaan seseorang untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tertentu secara aktif, sedangkan sikap penolakan dapat muncul apabila seseorang menganggap bahasa tersebut kurang relevan atau tidak memberikan manfaat bagi dirinya. Dengan demikian, sikap yang dimiliki seseorang terhadap bahasa akan memengaruhi cara penggunaan bahasa tersebut dalam aktivitas komunikasi, termasuk dalam interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah (Maharani et al., 2025).

Karakter merupakan unsur penting yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan kebiasaan yang berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak yang kemudian memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif yang berlangsung dalam kehidupan sekolah. Penggunaan bahasa yang santun oleh siswa dapat

mencerminkan karakter yang baik sekaligus menunjukkan adanya pembentukan perilaku positif di lingkungan pendidikan (Bellen et al., 2025).

Pembentukan karakter kesantunan di lingkungan pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai, sikap, serta perilaku yang baik kepada peserta didik, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi. Istiqomah et al., (2024) menyatakan bahwa karakter kesantunan dapat berkembang melalui sikap berbahasa yang positif. Sikap tersebut kemudian membentuk kebiasaan berbahasa yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang baik serta sikap saling menghargai dalam komunikasi, siswa secara bertahap belajar menyesuaikan cara berbicara ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting

dalam kegiatan komunikasi. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap menghargai lawan tutur serta menunjukkan kualitas perilaku berbahasa seseorang ketika berinteraksi. Dalam kajian kebahasaan, kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional penutur. Praktik berbahasa yang santun dapat membantu individu dalam mengendalikan emosi serta membangun hubungan komunikasi yang lebih harmonis dengan orang lain (Hamsidar et al., 2026). Oleh karena itu, penerapan kesantunan berbahasa perlu diperhatikan dalam setiap interaksi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif sekaligus mencerminkan sikap yang positif.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan realitas perilaku komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah dasar serta informasi dari guru kelas, pembelajaran yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa masih menghadapi

beberapa kendala. Sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Jawa cenderung kurang mendukung, yang terlihat dari rendahnya minat mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya praktik kesantunan berbahasa, terutama dalam penggunaan tingkat tutur yang sesuai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sikap berbahasa siswa dalam kaitannya dengan pembentukan karakter kesantunan komunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sikap berbahasa dalam membentuk karakter kesantunan komunikasi siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai hubungan antara sikap berbahasa dengan perilaku komunikasi siswa sehingga dapat dirumuskan strategi pembinaan yang tepat untuk menumbuhkan kesantunan

berbahasa sekaligus memperkuat karakter siswa di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono, (2016:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dimanfaatkan untuk mengkaji suatu objek pada kondisi yang alami. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah studi kasus. Jaya, (2020:120) menyatakan bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada pengkajian suatu kasus secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi berdasarkan situasi nyata di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri Pamengger 02 dengan melibatkan siswa kelas V sebagai subjek penelitian yang berjumlah 31 orang. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada

pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan interaksi, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, khususnya saat siswa berkomunikasi dengan guru pada kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengamatan tersebut memberikan gambaran mengenai sikap siswa ketika menggunakan bahasa serta bentuk komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik wawancara juga diterapkan dengan guru kelas sebagai informan utama. Kegiatan wawancara bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sikap siswa terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi serta perilaku komunikasi yang ditunjukkan siswa ketika berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses

analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena sikap berbahasa siswa serta hubungannya dengan kesantunan komunikasi pada interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah (Rahmani et al., 2025).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dengan data yang dikumpulkan dari kegiatan wawancara bersama guru kelas sebagai informan penelitian. Proses perbandingan tersebut membantu peneliti mengecek konsistensi informasi sehingga tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh menjadi lebih kuat. Data yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena sikap berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan

terhadap siswa kelas V di SD Negeri Pamengger 02 memberikan gambaran mengenai sikap berbahasa siswa serta praktik kesantunan komunikasi yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh memperlihatkan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Jawa memengaruhi cara mereka berkomunikasi, baik ketika berbicara dengan guru maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Sikap terhadap bahasa berperan dalam menentukan pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap sosial di tengah masyarakat Rosalimna & Munir, (2022). Uraian hasil analisis tersebut kemudian dijelaskan melalui beberapa aspek pembahasan berikut.

1. Sikap siswa terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi

Pengamatan terhadap siswa kelas V menunjukkan bahwa sikap siswa dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi memperlihatkan variasi yang cukup beragam. Sejumlah siswa

telah menampilkan sikap yang positif ketika berinteraksi dengan guru, misalnya melalui penggunaan tutur kata yang lebih sopan serta pemilihan bahasa yang lebih santun. Sikap positif terhadap bahasa dapat tercermin dari kesediaan seseorang untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Beberapa siswa lainnya masih berkomunikasi secara lebih bebas tanpa mempertimbangkan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi formal di kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa sejumlah siswa belum terbiasa menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru. Pada kondisi tertentu, cara berbicara siswa tidak jauh berbeda dengan gaya komunikasi yang mereka gunakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan bahasa masih menunjukkan perbedaan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sikap berbahasa yang dimiliki seseorang dapat

memengaruhi cara individu tersebut menggunakan bahasa dalam interaksi sosial (Rosalimna & Munir, 2022).

2. Praktik kesantunan komunikasi siswa di lingkungan sekolah

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kesantunan komunikasi siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti cara siswa menyapa guru, cara mereka mengemukakan pendapat, serta cara merespons pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sejumlah siswa telah menunjukkan perilaku komunikasi yang santun, misalnya melalui penggunaan bahasa yang sopan serta ungkapan yang mencerminkan sikap menghargai guru. Kesantunan dalam berbahasa merupakan unsur penting dalam proses komunikasi karena mencerminkan adanya penghargaan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu interaksi (Maharani et al., 2025).

Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang memperhatikan etika berbicara ketika berada di kelas. Kondisi tersebut terlihat dari

kebiasaan berbicara secara spontan tanpa mempertimbangkan situasi komunikasi ataupun penggunaan ragam bahasa yang kurang tepat ketika berinteraksi dengan guru. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyampaikan bahwa “siswa kadang masih keceplosan menggunakan bahasa Jawa ngoko saat bertanya di kelas.”

Penjelasan mengenai ragam bahasa Jawa yang dikemukakan oleh Muhammad & Rochmiyati, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan krama madya dan krama inggil merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sikap berbahasa yang santun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Upaya pembiasaan penggunaan bahasa yang santun menjadi penting untuk membentuk perilaku komunikasi siswa agar lebih menghargai lawan bicara dalam

proses interaksi (Mauliah et al., 2025).

3. Sikap berbahasa dalam pembentukan karakter kesantunan komunikasi

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap berbahasa dengan perilaku komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa umumnya memperlihatkan perilaku komunikasi yang lebih santun ketika berinteraksi dengan guru. Kondisi yang berbeda terlihat pada siswa yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa dalam komunikasi karena mereka cenderung berbicara secara lebih bebas tanpa mempertimbangkan kesesuaian bahasa dengan situasi formal di kelas.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Istiqomah et al., (2024) yang menyatakan bahwa karakter kesantunan dapat berkembang melalui sikap berbahasa yang positif. Hasil penelitian di SD Negeri Pamengger 02 memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki minat

serta perasaan positif terhadap bahasa Jawa cenderung lebih mampu menjaga unggah-ungguh ketika berinteraksi dengan guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap berbahasa memiliki kontribusi dalam proses pembentukan karakter kesantunan komunikasi pada siswa.

Sikap positif terhadap bahasa membantu siswa memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, menghargai lawan bicara, serta menyesuaikan cara berbicara dengan situasi sosial yang dihadapi. Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar mampu berinteraksi secara lebih sopan dan menghargai orang lain (Bellen et al., 2025). Perhatian terhadap penanaman sikap berbahasa yang baik menjadi hal penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru dapat menumbuhkan sikap tersebut melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun selama kegiatan pembelajaran serta melalui pemberian teladan penggunaan bahasa yang baik

dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan di SD Negeri Pamengger 02, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk karakter kesantunan komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Sikap berbahasa berkaitan erat dengan perilaku komunikasi yang ditunjukkan siswa dalam interaksi sehari-hari. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa, khususnya dalam menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa, cenderung mampu berkomunikasi secara lebih santun, sopan, serta menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur, seperti guru. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki perhatian terhadap sikap berbahasa cenderung menggunakan bahasa secara lebih bebas tanpa mempertimbangkan norma kesopanan maupun situasi komunikasi yang bersifat formal. Dengan demikian, pembentukan karakter kesantunan komunikasi pada siswa perlu didukung melalui pembiasaan penggunaan bahasa

yang santun secara berkelanjutan serta pemberian contoh penggunaan bahasa yang baik oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellen, F. T., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Dalam Berinteraksi Dengan Guru Kelas IV SDN Tawangsari Purworejo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 247–257.
<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Hamsidar, Usman, & Baharman. (2026). Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 172–191.
- Hendrizal, Kencana, M. P., Oktari, S., Rafi, A., Wustqa, U., & Kurniawan, R. (2026). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas V di SDN 05 Kepala Hilalang Padang

- Pariaman. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 81–89.
- Imtiyas, J. H., Suyoto, Sutarman, & Huda, C. (2024). Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 298–310.
- Istiqomah, N., Toharudin, M., & Triputra, D. R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Peserta Didik Melalui Profil Pelajar Pancasila Di Sdn Brebes 01. *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 243–253.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant, Yogyakarta.
- Maharani, A. D. A., Pujiastuti, E., & Krisnawati, V. (2025). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Ajibarang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 215–226.
- Mauliah, W., Safar, M., & Asdar, M. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sibulue; Kajian Pragmatik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 330–345.
- Muhammad, A., & Rochmiyati, S. (2022). Optimalisasi Kekuatan Otak Kanan untuk Belajar Berbahasa Jawa Ragam Krama di Kelas 2A SDIT AR-Raihan. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 122–132. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.57589>
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa, Pub. L. No. 9 (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Detail/222098/perda-prov-jawa-tengah-no-9-tahun-2012>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048. <https://core.ac.uk/download/pdf/28075212.pdf>
- Rosalimna, V., & Munir, S. (2022). Sikap Bahasa Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smk Nurul Huda Panumbangan.

*Diksatrasia : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia, 6(2), 337.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7849>*

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>